

POLA KERUANGAN DESA DAN KOTA



OLEH : SUPARMINI

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

Pengantar

Dalam mempelajari modul ini, kegiatan belajar yang diberikan terdiri dari satu bagian, yaitu tentang Pola Keruangan Desa dan Kota. Secara rinci Anda akan mempelajari tentang : Konsep Desa dan Kota, Potensi dan Perkembangan Desa-Kota, Struktur Keruangan Desa, Struktur Keruangan Kota serta Interaksi dan Teori Interaksi Desa dan Kota.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menganalisis pola keruangan desa dan kota. Secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan perbedaan desa dan kota
2. Mengidentifikasi potensi desa dalam hubungannya dengan perkembangan desa dan kota
3. Menjelaskan struktur ruang desa
4. Mengidentifikasi struktur ruang kota
5. Menganalisis interaksi spasial antara desa dengan kota

KEGIATAN BELAJAR : MENGANALISIS POLA KERUANGAN DESA DAN KOTA

I. MATERI :

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka materi dari kegiatan belajar ini terdiri dari empat bagian, dengan rincian sebagai berikut:

A. KONSEP DESA-KOTA, POTENSI DAN PERKEMBANGAN DESA-KOTA

1. Konsep Dasar Desa dan Kota
2. Karakteristik Desa-Kota
3. Potensi Desa dan Perkembangan Desa-Kota

B. STRUKTUR KERUANGAN DESA

1. Penggunaan Lahan di Perdesaaan
2. Pola Permukiman Desa
3. Pola PenggunaanLahan untuk Kegiatan Ekonomi

C. STRUKTUR KERUANGAN KOTA

1. Pola Keruangan Kota
2. Klasifikasi Kota
3. Struktur Ruang Kota
4. Teori Perkembangan Kota

D. INTERAKSI DESA DAN KOTA

1. Pengertian Interaksi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Desa dan Kota
3. Zone Interaksi Desa dan Kota
4. Teori Interaksi Desa dan Kota

POLA KERUANGAN DESA DAN KOTA

A. KONSEP DESA–KOTA, POTENSI DAN PERKEMBANGAN DESA DAN KOTA

1. Konsep Dasar Desa dan Kota

Desa dan kota adalah dua wilayah dengan kondisi yang berbeda. Sebagai contoh, coba Anda amati ciri apa yang membedakan antara desa dengan kota berdasarkan gambar di bawah ini?.



Gambar 1. Perbedaan Desa dengan Kota
(Sumber : *blogspot.com*)

Sebelum membahas tentang karakteristik desa dan kota, marilah kita pahami dulu pengertian desa dan kota. Untuk membuat batasan yang tepat dan bersifat umum mengenai desa atau kota tidaklah mudah. Banyak aspek yang dapat dimunculkan untuk memberikan batasan tentang apa yang disebut desa dan kota. Desa dan kota sama-sama merupakan tempat tinggal penduduk dengan segala aktivitasnya. Desa dan kota bukan merupakan dua hal yang lahir secara terpisah, dapat dikatakan bahwa kota merupakan perkembangan lanjut dari desa.

1.1. Batasan pengertian desa

- a. Bintarto (1983:11-12) memberi batasan pengertian desa sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur-unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain. Dalam arti umum desa merupakan unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh dari kota.



Gambar 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mayoritas Agraris
(Sumber : *blogspot.com*)

- b. V.C. Finch, desa merupakan suatu tempat tinggal dan bukan merupakan pusat perdagangan.
- c. Paul H. Landis memberikan definisi desasebagai berikut:
- 1) Untuk kepentingan statistik, desa adalah tempat tinggal penduduk dengan jumlah kurang dari 2.500 orang;
 - 2) Untuk kajian psikologi sosial, desa adalah daerah-daerah yang penduduknya ditandai dengan derajat keakraban/intimitas yang tinggi;
 - 3) Untuk kajian ekonomi desa merupakan daerah dengan aktivitas ekonomi mayoritas agraris.
- d. Roucek dan Waren mengemukakan ciri-ciri pedesaan sebagai berikut:
- 1) Masyarakat desa bersifat homogen, dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku;

- 2) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi.
- 3) Faktor geografis besar pengaruhnya terhadap kehidupan;
- 4) Hubungan antara sesama anggota masyarakat lebih intim/akrab daripada di kota.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan desa adalah suatu daerah tempat tinggal penduduk yang jauh dari kota, adanya homogenitas pada penduduk desa, baik dalam hal mata pencaharian yaitu mayoritas agraris, nilai kebudayaan maupun tingkah laku, hubungan antar penduduk yang akrab.

1.2. Pengertian kota



Gambar 3. Kota Bersifat Nonagraris
(Sumber : *blogspot.com*)

- a. Bintarto (1983:36) menyebutkan bahwa kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Hal menonjol yang membedakan desa dengan kota adalah desa merupakan masyarakat agraris, sedang kota nonagraris;

- b. Wirth, kota adalah suatu permukiman yang cukup besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kehidupannya;
- c. Max Weber, kota adalah suatu daerah tempat tinggal yang penghuni setempat dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
- d. P.J.M.Nas, kota dapat dilihat dari berbagai segi:
 - 1) Dari segi morfologi kota, adanya cara membangun dan bentuk fisik bangunan yang berjejal-jejal;
 - 2) Dari segi ekonomi, merupakan daerah bukan agraris. Fungsi kota yang khas adalah kegiatan budaya, industri, perdagangan dan niaga, serta kegiatan pemerintahan;
 - 3) Dari segi sosial, bersifat kosmopolitan, hubungan sosial impersonal, sepintas lalu, terkotak-kotak.

Dari berbagai definisi tentang kota, coba kalian diskusikan perbedaan pengertian antara desa dengan kota!

Pengertian tentang desadi Indonesia sudah merupakan istilah nasional yang baku digunakan dalam struktur pemerintahan. Namun demikian masih banyak yang menggunakan istilah setempat misalnya; huta, kampung, marga, nagari dll. Pada umumnya desa digambarkan sebagai daerah dengan tingkat pendidikan dan teknologi yang belum berkembang, wilayahnya tidak luas, corak penghidupan agraris dengan kehidupan yang sederhana. Jumlah dan kepadatan penduduk tidak besar, jaringan jalan belum padat, sarana transportasi masih terbatas. Wilayah yang ada biasanya digunakan untuk permukiman, pekarangan dan lahan pertanian.

Dalam UU NO. 5 Tahun 1979, UU NO. 22 Tahun 1999, disebutkan bahwa desa merupakan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan untuk mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintah Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Sedangkan kelurahan adalah wilayah

kerja lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten dan atau kota dibawah kecamatan. Istilah yang dipergunakan di desa pada saat ini adalah desa dengan kepala desa sebagai pimpinannya. Sedangkan istilah kelurahan dipakai untuk menunjuk struktur pemerintahan setingkat desa yang berada di kota, dengan pimpinannya adalah lurah.

2. Karakteristik Desa dan Kota

Untuk dapat memahami karakteristik desa, tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik kota sebagai pembandingnya. Karakteristik desa adalah sesuatu yang melekat pada unsur-unsur desa yang merupakan ciri khusus yang membedakannya dengan daerah kota. Karakteristik desa dapat dipandang dari berbagai aspek kehidupan masyarakat serta dari aspek fisiknya.

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan Desa, suatu wilayah disebut desa apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbandingan lahan dengan manusia (*man land ratio*) cukup besar;
- b. Lapangan kerja yang dominan adalah agraris;
- c. Hubungan kekerabatan kuat;
- d. Sifat-sifat masyarakatnya masih memegang teguh pada tradisi yang berlaku;
- e. Gotong royong kuat;
- f. Hubungan antar warga akrab;

Bagaimana dengan ciri-ciri kota?. Hal ini dapat dilihat dari ciri fisik dan ciri sosialnya sebagai berikut:

- 1) Terdapatnya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan,super market,pusat perdagangan;
- 2) Terdapatnya pusat-pusat kegiatan, sehingga banyak tempat parkir;
- 3) Tempat rekreasi dan olah raga;

- 4) Pelapisan sosial ekonomi yang tajam;
- 5) Sifat individualistik;
- 6) Adanya heterogenitas kehidupan;
- 7) Hubungan bersifat kepentingan;
- 8) Adanya segregasi keruangan, sehingga dapat menimbulkan pengelompokan.

Ciri-ciri tersebut, baik yang menyangkut daerah perdesaan maupun perkotaan hanya sebagai gambaran umum, yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan baik secara fisik maupun masyarakatnya.

Dibawah ini merupakan perbedaan kualitatif dan kuantitatif antara desa dan kota yang tersaji dalam bentuk tabel.

Tabel 1.Perbedaan kualitatif dan kuantitatif desa dan kota

No	Unsur pembeda	Desa	Kota
1	Mata pencaharian	Agraris, homogeny	Non agraris, heterogen
2	Ruang kerja	Lapangan terbuka	Ruang tertutup
3	Musim, cuaca	Penting, menentukan	Tidak penting
4	Kepadatan penduduk	Tidak Padat	Padat
5	Stratifikasi social	Sederhana, sedikit	Kompleks dan banyak
6	Sifat kelompok	<i>Gameinschaft</i>	<i>Gesellschaft</i>
7	Mobilitas penduduk	Rendah	Tinggi
8	Status social	Stabil	Tidak stabil
Sumber: Bintarto (dalam Khaerudin,1992:21)			

3. Potensi dan Perkembangan Desa-Kota

Potensi desa merupakan kemampuan yang mungkin dapat diaktifkan dalam pembangunan, mencakup potensi alam, potensi manusia dan hasil kerja manusianya. Potensi yang dimiliki suatu wilayah akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut, wilayah yang memiliki potensi yang baik akan menjadi wilayah yang maju. Bintarto membedakan potensi desa menjadi potensi fisik dan non fisik.

3.1.Potensi Desa

Bintarto membedakan potensi desa menjadi dua yaitu potensi fisik dan potensi non fisik.

- 1) Potensi fisik meliputi:
 - a) Tanah sebagai sumber tambang dan mineral, sumber tanaman, bahan makanan dan tempat tinggal;
 - b) Air, kondisis air untuk irigasi dan untuk keperluan hidup sehari-hari;
 - c) Iklim yang penting untuk kegiatan agraris;
 - d) Ternak sebagai sumber tenaga,bahan makanan dan sumber pendapatan;
 - e) Manusia, baik sebagai sumber tenaga kerja potensial, sebagai pengolah lahan dan juga produsen bidang pertanian, juga sebagai tenaga kerja di bidang non pertanian.
- 2) Potensi non fisik, meliputi:
 - a) Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong;
 - b) Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi organisasi sosial yang dapat membimbing memajukan masyarakat;
 - c) Aparatur atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan serta kelancaran pemerintahan desa.

Departemen Dalam Negeri RI menyebutkan komponen-komponen potensi desa terdiri atas:

- 1) Komponen alami yang mencakup faktor:
 - a) Lokasi;
 - b) Luas desa;
 - c) Keadaan tanah;
 - d) Keadaan air;
 - e) Keadaan alam nabati dan hewani.
- 2) Manusia dengan memperhatikan faktor:
 - a) Jumlah penduduk;

- b) Penyebaran;
 - c) Karakteristiknya (umur, jenis kelamin, adat istiadat, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan dan nutrisi, serta swadaya dan gotong royong masyarakat desa).
- 3) Kegiatan ekonomi:
- a) Agraris (primer): pertanian, perikanan, peternakan, pengumpulan hasil hutan;
 - b) Industri/kerajinan (sekunder);
 - c) Perdagangan dan jasa (tersier).
- 4) Prasarana yang ada:
- a) Perhubungan dan komunikasi;
 - b) Pengairan dan produksi;
 - c) Pemasaran;
 - d) Pendidikan dan kesehatan.

3.2. Perkembangan Desa

Potensi desa satu dengan yang lain, baik potensi alam maupun manusianya dapat berbeda-beda. Padahal potensi desa merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap perkembangan desa. Dengan demikian tingkat perkembangan desa satu dengan yang lain juga tidak sama. Perkembangan desa berdasarkan potensinya, desa dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Desa dengan potensi tinggi, yaitu desa yang memiliki lahan pertanian yang subur, topografi datar atau agak miring, dilengkapi dengan fasilitas irigasi teknis. Oleh karena itu desa seperti ini mempunyai kemampuan besar untuk berkembang lebih lanjut;
- 2) Desa dengan potensi sedang, yaitu desa yang memiliki lahan pertanian agak subur, irigasi sebagian teknis, sebagian non teknis, topografi tidak rata. Hal ini mengakibatkan perkembangan desa yang lambat;

- 3) Desa dengan potensi yang rendah, memiliki lahan pertanian yang tidak subur, topografi berbukit, sumber air sulit diperoleh, pertanian tergantung pada curah hujan. Hal ini merupakan penghambat, sehingga desa sulit berkembang;

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi maju mundurnya desa atau perkembangan desa, antara lain:

- 1) Potensi desa yang mencakup potensi alami dan non alami;
- 2) Interaksi desa dengan kota;
- 3) Lokasi desa terhadap daerah sekitarnya yang lebih maju.

Unsur-Unsur desa

Sebagai daerah otonom desa memiliki beberapa unsur pembentuknya, yaitu:

- 1) Daerah, terdiri atas tanah-tanah yang produktif dan non produktif serta penggunaannya, lokasi, luas, batas yang merupakan lingkungan geografis setempat. Wilayah desa umumnya digunakan untuk permukiman, pekarangan dan lahan pertanian;
- 2) Penduduk meliputi jumlah, pertumbuhan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian;
- 3) Tata kehidupan, meliputi organisasi pemerintahan, organisasi sosial, adat istiadat, dan seluk beluk kemasyarakatan yang terkait dengan desa tersebut.

Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan hidup (*living unit*) yang tidak lepas satu sama lain. Daerah menyediakan kemungkinan hidup. Penduduk dapat menggunakannya untuk mempertahankan hidup. Sedangkan tata kehidupan, akan memberi jaminan ketenteraman dan keserasian hidup bersama di desa.

4. Klasifikasi Perkembangan Desa

Setiap desa mempunyai terbentuk oleh unsur-unsur desa, unsur desa inilah yang selanjutnya akan menentukan potensi desa yang bersangkutan. Perkembangan suatu desa akan dipengaruhi baik oleh unsur maupun potensi desa. Berdasarkan perkembangannya, desa dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1) Desa tradisional, atau pra desa yaitu tipe desa pada masyarakat terasing yang seluruh kehidupannya tergantung pada alamsekitarnya. Ketergantungan itu misalnya dalam hal cara bercocok tanam, cara membuat rumah, pengolahanmakanan dan lain-lainnya. Pada desa semacam ini penduduk cenderung tertutup, atau kurang komunikasi dengan pihak luar. Sistem perhubungan dan komunikasi tidak berkembang. Contoh: Desa pada Suku Baduy.

2) Desaswadaya

Desa swadaya merupakan tipe desa dengan ciri-ciri:

- penduduknya jarang, masih terikat pada adat istiadat;
- lembaga sosial yang ada masih sederhana;
- tingkat pendidikan masyarakatnya rendah, produktivitas tanah rendah;
- kegiatan penduduk dipengaruhi oleh keadaan alam;
- topografi berupa pegunungan atau perbukitan;
- lokasi terpencil;
- mayoritas penduduk sebagai petani;
- kegiatan ekonomi masyarakat bersifat subsisten;
- masyarakat juga tertutup terhadap pihak luar, sehingga sistem perhubungan dan transportasi kurang berkembang.

3) Desa swakarya

Desa swakarya adalah desa yang sudah lebih berkembang maju, dengan ciri-ciri:

- adat istiadat mengalami perubahan;

- pengaruh dari luar mulai masuk sehingga masyarakatnya mengalami perubahan cara berpikir;
- mata pencaharian mengalami *diversifikasi*;
- lapangan kerja bertambah sehingga produktivitas meningkat;
- gotong royong lebih efektif;
- pemerintah desa berkembang baik;
- masyarakat desa mampu meningkatkan kehidupannya dengan hasil kerjanya sendiri;
- bantuan pemerintah hanya sebagai stimulan saja.

4) Desa swasembada

Desa swasembada adalah desa yang telah maju, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ikatan adat istiadat yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi sudah tidak berpengaruh terhadap masyarakat;
- Lokasi desa swasembada biasanya dekat dengan kota kecamatan, kota kabupaten, kota provinsi, yang tidak masuk wilayah kelurahan;
- semua keperluan hidup pokok dapat disediakan desa sendiri;
- alat teknis yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidup lebih modern;
- lembaga sosial ekonomi dan budaya sudah dapat menjaga kelangsungan hidup penduduknya;
- mata pencaharian penduduk beragam, perdagangan dan jasa sudah berkembang;
- pendidikan dan keterampilan penduduk sudah tinggi;
- hubungan dengan daerah sekitarnya berjalan lancar;
- kesadaran penduduk mengenai kesehatan tinggi;
- gotong royong masyarakat tinggi.
-

B. STRUKTUR RUANG DESA

1. Penggunaan Lahan di Perdesaan

Menurut Wibberley dalam JoharaT.Jayadinata(1999:61) wilayah perdesaan menunjukkan bagian suatu negeri yang memeperlihatkan penggunaan lahan yang luas sebagai ciri penentu, baik pada waktu sekarang maupun beberapa waktu yang lampau. Lahan di perdesaan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Kehidupan sosial seperti berkeluarga, bersekolah, beribadat, berekreasi, berolah raga dan sebagainya. Kegiatan itu biasanya dilakukan di dalam perkampungan.Lahan yang ada juga dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi, misalnya kegiatan ekonomi bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perindustrian dan perdagangan yang pada umumnya dilakukan di luar kampung. Jadi dapat disimpulkan bahwa lahan di wilayah perdesaan adalah untuk permukiman dalam rangka kehidupan sosial, dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi.

2. Pola Permukiman Perdesaan

Pola persebaran dan pemusatan penduduk desa dapat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumberdaya alam yang terdapat di desa yang bersangkutan. Pola persebaran permukiman desa dalam hubungannya dengan bentang alamnya, dapat dibedakan atas:

a. Pola terpusat

Bentuk permukiman terpusat merupakan bentuk permukiman yang mengelompok (*agglomerated, compact rural settlement*). Pola seperti ini banyak dijumpai di daerah yang memiliki tanah subur, daerah dengan relief sama, misalnya dataran rendah yang menjadi sasaran penduduk bertempat tinggal. Banyak pula dijumpai di daerah dengan permukaan air tanah yang dalam, sehingga ketersediaan sumber air juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap bentuk pola permukiman ini. Demikian pula di

daerah yang keamanan belum terjamin, penduduk akan lebih senang hidup bergerombol atau mengelompok.

b. Pola tersebar atau terpencar (*fragmented rural settlement type*)

Bentuk permukiman tersebar, merupakan bentuk permukiman yang terpencar, menyebar di daerah pertaniannya (*farm stead*), merupakan rumah petani yang terpisah tetapi lengkap dengan fasilitas pertanian seperti gudang mesin pertanian, penggilingan, kandang ternak, penyimpanan hasil panen dan sebagainya. Bentuk ini jarang ditemui di Indonesia, umumnya terdapat di negara yang pertaniannya sudah maju. Namun demikian, di daerah-daerah dengan kondisi geografis tertentu, bentuk ini dapat dijumpai, misalnya daerah banjir yang memisahkan permukiman satu sama lain, daerah dengan topografi kasar, sehingga rumah penduduk tersebar, serta daerah yang kondisi air tanah dangkal sehingga memungkinkan rumah penduduk dapat didirikan secara bebas.

c. Pola memanjang atau *linier* (*line village community type*)

Pola memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang di kiri kanan jalan atau sungai yang digunakan untuk jalur transportasi, atau mengikuti garis pantai. Bentuk permukiman seperti ini dapat dijumpai di dataran rendah. Pola atau bentuk ini terbentuk karena penduduk bermaksud mendekati prasarana transportasi, atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja seperti nelayan di sepanjang pinggiran pantai.

d. Pola mengelilingi pusat fasilitas tertentu.

Bentuk permukiman seperti ini umumnya dapat ditemukan di daerah dataran rendah, yang di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas umum yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya mata air, waduk dan fasilitas lainnya.

Landis mengemukakan empat tipe pola permukiman desa sebagai berikut:

a. *Farm village type*

Merupakan satu desa dimana penduduk bersama dalam satu tempat dengan sawah ladang berada di sekitarnya. Desa seperti ini banyak terdapat di Asia Tenggara, juga di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Di sini tradisi masih dipegang kuat oleh masyarakatnya, demikian pula dengan kegotong royongan yang masih cukup kuat. Tetapi hubungan antar individu dalam proses produksi usaha tani sudah bersifat komersial karena masuknya revolusi hijau yang merupakan teknologi pertanian modern. Di samping itu desa yang berdekatan dengan daerah perkotaan akan mengalami gangguan sebagai akibat perluasan kota. Gangguan yang dimaksud adalah terjadinya alih fungsi lahan produktif untuk permukiman, kantor pemerintah, swasta dan sebagainya. Semua ini merupakan kondisi obyektif yang tidak terelakkan, sehingga akan mempengaruhi kegotong royongan, ketaatan pada tradisi yang sebelumnya masih dipegang kuat oleh masyarakat desa yang bersangkutan.

b. *Nebulous farm village type*

Merupakan desa dimana sejumlah penduduk berdiam bersama dalam suatu tempat, sebagian lainnya menyebar di luar tempat tersebut, di antara sawah ladang mereka. Di Indonesia banyak terdapat di Sulawesi, Maluku, Papua, Kalimantan dan sebagian Pulau Jawa terutama di daerah-daerah dengan sistem pertanian tidak tetap atau perladangan berpindah. Tradisi dan gotong royong serta kolektivitas sangat kuat di kalangan anggota masyarakat ini.

c. *Arranged isolated farm type*

Suatu desa dimana penduduk berdiam di sekitar jalan-jalan yang berhubungan dengan *trade center* dan selebihnya adalah sawah ladang mereka, tipe ini banyak ditemui di negara barat. Tradisi kurang kuat, sifat individu lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan.

d. *Pure isolated farm type*

Tempat tinggal penduduk tersebar bersama sawah ladang masing-masing, banyak dijumpai di negara Barat. Tradisi, dinamika pertumbuhan, orientasi perdagangan, sifat individualistik sama dengan desa sebelumnya (c).

Everett M. Roger dan Rabel J. Burge (1972) mengelompokkan pola permukiman sebagai berikut:

a. *The scattered farmstead community*

Sebagian penduduk berdiam di pusat pelayanan yang ada, sedang yang lain terpencar bersama sawah ladang mereka. Tipe ini sama dengan *nebulous farm village type*.

b. *Cluster village*

Penduduk berdiam terpusat di suatu tempat, dan selebihnya adalah sawah ladang mereka.

c. *The line village*

Bentuk pola permukiman penduduk di berbagai wilayah bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis setempat, ketersediaan pusat pelayanan serta jalur transportasi yang ada. Bentuk pola permukiman di pegunungan akan berbeda dengan yang ada di dataran, berbeda pula dengan bentuk yang ada di sekitar jalan raya. Bentuk permukiman penduduk di perdesaan pada prinsipnya mengikuti pola persebaran desa, yang dapat dibedakan atas permukiman mengelompok atau memusat, permukiman terpencar, permukiman linier dan permukiman mengelilingi fasilitas tertentu.

3. Penggunaan Lahan Perdesaan Untuk Kegiatan Ekonomi

Penggunaan lahan di perdesaan untuk kegiatan ekonomi umumnya terdiri atas penggunaan lahan untuk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, perdagangan dan industri. Pola penggunaan lahan di perdesaan umumnya masih didominasi untuk kegiatan pertanian, baik pertanian tradisional maupun pertanian yang sudah maju. Lahan pertanian di

Indonesia digunakan untuk pertanian berpindah pada masyarakat yang sederhana, dan untuk pertanian menetap.

a. Pertanian berpindah (*shifting cultivation*)

Perladangan berpindah, yaitu sistem pertanian yang dilakukan dengan membuka sebagian hutan untuk bertani dengan cara tebang bakar. Tanah yang telah rata ditanami, alat yang digunakan masih sederhana. Hasil pertama umumnya baik, tetapi setelah ditanami dua tiga kali hasil makin berkurang. Kemudian lahan ditinggalkan, dan petani membuka bagian hutan lain untuk ditanami dengan cara yang sama. Proses semacam ini dilakukan berulang ulang, sehingga pada suatu waktu akan kembali ke hutan pertama yang dulu telah ditinggalkan. Lahan yang dulu ditinggalkan telah tumbuh menjadi hutan kembali (hutan sekunder) dan petani membukanya lagi untuk pertanian. Cara inilah yang disebut pertanian berpindah atau *shifting cultivation*. Lahan yang telah digunakan untuk pertanian berpindah ini sebaiknya diistirahatkan dalam waktu yang lama, supaya hutan pulih kembali. Bila waktu istirahat pendek, kesempatan menjadi hutan kembali menjadi berkurang, sehingga jika digunakan untuk perladangan lagi hasilnya akan semakin menurun. Lahan itu hanya ditumbuhi alang-alang, dan tumbuhan lain tidak dapat tumbuh, sehingga terjadi lautan alang-alang. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk, siklus kembalinya ke hutan yang pertama semakin pendek. Oleh karena itu untuk melestarikan lahan, perladangan berpindah hanya dapat dilakukan dengan syarat:

- 1) Lahan masih luas;
- 2) Penduduk masih jarang;
- 3) Pemilikan lahan secara bersama (milik desa)

Apabila penduduk sudah semakin padat, agar supaya sumber daya lahan tidak rusak, perladangan berpindah berangsur-angsur harus diubah menjadi pertanian menetap yang lebih maju.

b. Pertanian menetap yang lebih maju

Pertanian menetap umumnya sudah merupakan pertanian yang lebih maju, dilakukan secara teratur, menggunakan alat yang cukup (cangkul, bajak, traktor), ada upaya pengairan, pemupukan dan pemeliharaan. Pertanian (bercocok tanam) dapat dibedakan, pertanian irigasi (bersawah) dan pertanian tadah hujan. Peralatan yang digunakan dapat merupakan peralatan teknologi madya ataupun teknologi maju. Pertanian maju selalu merupakan pertanian menetap (*sedentary agricultural*).

Pertanian sebenarnya dapat diartikan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti sempit pertanian identik dengan usaha bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas pertanian tidak hanya berupa usaha bercocok tanam, tetapi juga mencakup kegiatan perkebunan.

Lahan di pedesaan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi, disamping untuk pertanian, juga untuk usaha perikanan, peternakan, perkebunan.

c. Perikanan dan peternakan, dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut

d. Kehutanan

Umumnya hutan dimiliki oleh negara, hutan dapat dibedakan atas: hutan cagar alam, hutan lindung, hutan produksi dan hutan rekreasi.

C. STRUKTUR KERUANGAN KOTA

1. Pola Keruangan Kota

Dilihat dari sejarahnya, kota pada hakikatnya lahir dan berkembang dari suatu wilayah pedesaan. Akibat adanya pertumbuhan penduduk yang diikuti meningkatnya berbagai kebutuhan (sandang, pangan, papan) dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, maka tumbuh permukiman-permukiman baru. Selanjutnya akan diikuti oleh pengembangan

fasilitas-fasilitas sosial ekonomi seperti pasar, pertokoan, sekolah, rumah sakit, perkantoran, terminal, jalan raya, tempat hiburan dan sebagainya sehingga terbentuklah wilayah kota. Oleh karena lengkapnya fasilitas yang ada di kota, maka kota merupakan daya tarik bagi penduduk desa untuk pergi ke kota, bahkan banyak berpindah dari desa dan menetap di wilayah kota. Kota dapat dipandang sebagai suatu wilayah di permukaan bumi yang sebagian wilayahnya terdiri atas benda-benda hasil rekayasa dan budaya manusia, serta pemusatan penduduk yang tinggi dengan mata pencaharian di luar sektor pertanian. Dengan demikian kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan seperti, bangunan yang tinggi, pusat perbelanjaan, rumah sakit, pusat pendidikan dan sebagainya.

Bintarto (1983:36) dari segi geografi, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan coraknya yang materialistis. Dengan kata lain kota merupakan bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala pemusatan penduduk yang besar, dengan corak kehidupan yang heterogen dan materialistis dibandingkan daerah belakangnya. Secara universal, kota merupakan suatu “*area urban*” yang berbeda dengan desa atau kampung baik berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan dan status hukumnya.

Dalam pengertian geografis, kota merupakan suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kompak, mata pencaharian penduduk bukan pertanian. Dalam pengertian hukum di Indonesia dikenal empat macam kota, kota sebagai ibukota nasional, kota sebagai ibukota propinsi, kota sebagai ibukota kabupaten atau kotamadya, dan kota administratif (*kotatif*).

Fakta menunjukkan bahwa kota merupakan tempat bermukim, tempat bekerja, tempat rekreasi. Kota merupakan pusat kebudayaan, administratif dan

kegiatan ekonomi bagi wilayah di sekitarnya. Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987, disebutkan bahwa kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administratif yang diatur dalam perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan kehidupan perkotaan. Memperhatikan begitu lengkapnya fasilitas yang ada di kota, maka wajar bila kota merupakan pusat kegiatan yang dapat memenuhi berbagai fungsi, misalnya kota sebagai , pusat produksi, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat kesehatan, pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2. Klasifikasi Kota

Kota dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduk, tahap perkembangan serta fungsi kota.

2.1. Berdasarkan jumlah penduduknya, di Indonesia kota dapat dibedakan atas :

- a) Kota kecil : 20.000 - < 100.0000 orang
- b) Kota sedang : 50.000 - < 500.000 orang
- c) Kota besar : 500.000 - < 1000.000 orang
- d) Kota metropolis : 1000.000- 5.000.000 orang
- e) Kota megapolitan : lebih dari 5.000.000 orang

2.2. Klasifikasi kota berdasarkan tahap perkembangannya

Lewis Mumford dalam Rahardjo (1982:1) mengklasifikasi kota berdasarkan tingkat perkembangannya sebagai berikut:

- a. Tahap *neopolis*, yaitu suatu wilayah yang berkembang dan sudah diatur ke kehidupan kota;

- b. Tahap *polis*, kota yang masih memiliki ciri kehidupan agraris, sebagai pusat keagamaan dan pemerintahan;
- c. Tahap *metropolis*, yaitu kota besar, kota induk yang perekonomiannya sudah mengarah ke sektor industri;
- d. Tahap *megalopolis*, wilayah perkotaan yang terdiri atas beberapa kota *metropolis* yang berdekatan lokasinya sehingga membentuk jalur perkotaan yang sangat besar dan telah mencapai tingkat tertinggi;
- e. Tahap *tiranopolis*, kota yang sudah mengalami kemerosotan moral dan akhlak manusianya, diliputi oleh kerawanan sosial dan sulit dikendalikan, misalnya angka kriminalitas yang tinggi, kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan;
- f. Tahap *nekropolis*, kota yang kehidupannya mulai sepi, menuju ke arah keruntuhan, bahkan berkembang menjadi kota mati, kota yang sudah mengalami kehancuran peradabannya.

2.3. Klasifikasi kota berdasarkan fungsi

- a. Kota pusat perdagangan, baik perdagangan domestik maupun internasional, contoh kota Singapura, Hongkong, Jakarta;
- b. Kota pusat kebudayaan, misal kota Yogyakarta, Surakarta;
- c. Kota pusat perkebunan, misalnya Bogor, Tangjung Balai, Pematang Siantar;
- d. Kota pusat pemerintahan, contoh Jakarta, Kuala Lumpur, Manila;
- e. Kota pusat pertambangan, misal Timika, Tembagapura, Soroako.

Pada umumnya kota berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat jasa. Berbagai fasilitas kehidupan tersedia di kota, oleh karena itu kota mempunyai daya tarik kuat bagi penduduk di sekitarnya. Banyak penduduk luar kota berdatangan ke kota, baik yang menetap maupun hanya sebagai penglaju. Coba anda bandingkan situasi kota Jakarta pada waktu lebaran dengan hari-hari biasa. Pada saat lebaran kota Jakarta kelihatan lengang, jalanan sepi, sangat kontras dengan situasi sehari-hari yang penuh sesak dan macet. Mengapa demikian?. Jelaskan!.

3. Struktur Ruang Kota

Kota merupakan pusat berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan, pendidikan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti ini umumnya dilakukan di daerah inti kota (*core of city*), dan disebut Daerah Pusat Kegiatan (DPK), atau *Central Business Districts* (CBD). DPK berkembang, terus meluas ke arah daerah di luarnya, terbentuk daerah Selaput Inti Kota. Adanya berbagai kegiatan di pusat kota, akan menimbulkan adanya pengelompokan (*segregasi*) dan penyebaran jenis-jenis kegiatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Ketersediaan ruang dalam kota;
- b. Jenis-jenis kebutuhan warga kota;
- c. Tingkat teknologi yang ada;
- d. Perencanaan pembangunan perkotaan;
- e. Faktor geografis setempat.

Mengingat kota yang mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan, maka penataan ruangnya harus melalui perencanaan yang cermat, agar tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Perencanaan penataan ruang perlu memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek sosial seperti, kependudukan, sosial budaya, pendidikan, agama, status sosial, struktur sosial masyarakat;
- 2) Aspek ekonomi seperti pendapatan per kapita, produksi, perdagangan, pertambangan dll;
- 3) Aspek fisik seperti relief, tanah dll.

Ketiga aspek ini penting untuk penyusunan *master plan* dan *detail plan* kota. Penataan ruang kota yang baik perlu didasarkan pada kondisi fisik, pemerintah kota sebagai pengatur kebijakan, dan tingkat perekonomian serta

kebutuhan penduduk terhadap fasilitas yang dibutuhkan penduduk kota. Fasilitas-fasilitas yang harus ada dalam tata ruang kota meliputi, antara lain:

- a. Untuk perkantoran, permukiman, pendidikan, pasar, pertokoan, rumah sakit, tempat hiburan;
- b. Untuk jalur-jalur jalan, baik jalur jalan di dalam kota maupun yang menghubungkannya dengan wilayah lain di sekitar kota;
- c. Taman kota, alun-alun, tempat olah raga, taman bermain untuk rekreasi keluarga;
- d. Areal parkir yang memadai.

Adanya berbagai fasilitas dan beragamnya aktivitas di perkotaan, membentuk struktur ruang kota yang berbeda dengan struktur ruang desa. Menurut Johara (1986) segala yang ada dan dibangun di daerah kota, baik oleh alam seperti bukit, gunung, sungai dll, maupun oleh manusia seperti gedung-gedung, rumah, pabrik dll, semua yang tampak di permukaan bumi disebut struktur ruang kota.

Struktur ruang wilayah kota, umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk tertentu. Contoh, di Indonesia khususnya di Pulau Jawa hampir semua kota di pusatnya selalu ada alun-alun, masjid agung, kantor pemerintahan, pusat pertokoan, pasar besar, rumah sakit.

4. Teori-teori Perkembangan Kota

4.1. Teori konsentris dari Ernest W. Burgess

Ernest W. Burgess memeliti struktur ruang kota Chicago, teori ini menyatakan bahwa daerah perkotaan telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris. Menurut Burgess, suatu kota akan berkembang membentuk lima zone konsentris yang di setiap zone mencerminkan penggunaan lahannya.

Zone 1: Daerah Pusat Kegiatan (DPK/CBD)

Daerah ini merupakan pusat segala kegiatan, antara lain sosial, politik, budaya, ekonomi dan teknologi. Terdapat pusat pertokoan besar (*Dept Store*), gedung perkantoran bertingkat, bank, hotel, restoran dan sebagainya.

Zone 2: Daerah Peralihan (DP) atau zone transisi

Zone ini merupakan daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman yang terus menerus, dan makin lama makin hebat. Penyebabnya karena adanya intrusi fungsi yang berasal dari zone 1 sehingga perbauran permukiman dengan bangunan non permukiman mempercepat penurunan kualitas lingkungan. Perdagangan dan industri dari zone 1 banyak mendesak daerah permukiman. Di daerah ini sering terdapat daerah kumuh (*slums area*), dan penduduknya yang miskin.

Zone 3: Zone permukiman para pekerja yang bebas (ZPPB) atau *zone of independent workingmen's homes*, zone permukiman kelas *proletar*

Zone ini banyak ditempati pekerja-pekerja pabrik, industri dan lain sebagainya yang berpenghasilan kecil. Ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil dan rumah susun sederhana yang dihuni keluarga besar. Kondisi permukiman lebih baik dibandingkan dengan zone 2, walaupun sebagian penduduknya masih masuk kategori menengah kebawah.

Zone 4: Zone permukiman yang lebih baik (ZPB), atau zone permukiman kelas menengah(*residential zone*)

Zone ini merupakan kompleks perumahan penduduk yang berstatus ekonomi menengah-tinggi. Walaupun status ekonomi penduduknya tidak sangat baik, tetapi stabil, permukiman teratur. Fasilitas permukiman terencana dengan baik sehingga tempat tinggal cukup nyaman.

Zone 5: Zone penglaju atau *commuters zone*

Zone ini merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*), atau merupakan daerah batas desa-kota. Penduduk bekerja di kota tetapi bertempat tinggal di pinggiran kota.

Model ini jarang terjadi, karena perkembangan kota tidak selalu membentuk zone konsentris yang ideal. Pola keruangan kota menurut Burgess dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Zone Konsentris dari Ernest W. Burgess

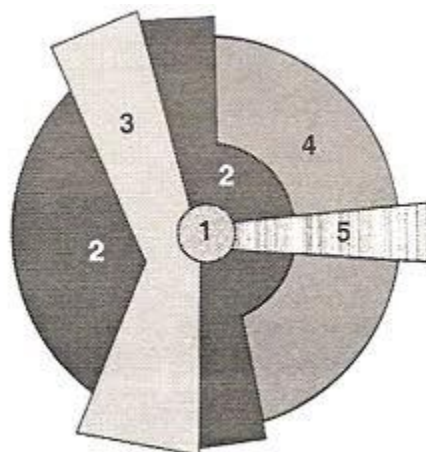
4.2. Teori Sektor Homer Hoyt

Menurut teori ini struktur ruang kota cenderung lebih berkembang berdasarkan sektor-sektor daripada berdasarkan lingkaran-lingkaran konsentris. DPK atau CBD terletak di pusat kota, namun pada bagian-bagian lainnya berkembang menurut sektor-sektor yang bentuknya menyerupai irisan kue tart. Hal ini terjadi akibat faktor geografis, seperti bentuk lahan dan pengembangan jalan sebagai sarana komunikasi dan transportasi. Menurut Homer Hoyt, struktur ruang kota berkembang sebagai berikut:

- 1) Pada lingkaran dalam terletak pusat kota (CBD) yang terdiri atas: bangunan-bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar dan pusat perbelanjaan;
- 2) Pada sektor tertentu terdapat kawasan industri ringan dan perdagangan;

- 3) Dekat pusat kota dan dekat sektor di atas, yaitu bagian sebelah menyebelahnya, terdapat sektor murbawisma yaitu tempat tinggal kaum murba atau kaum buruh;
- 4) Agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan terletak sektor madyawisma;
- 5) Lebih jauh lagi terdapat sektor adiwisma, yaitu permukiman golongan atas.

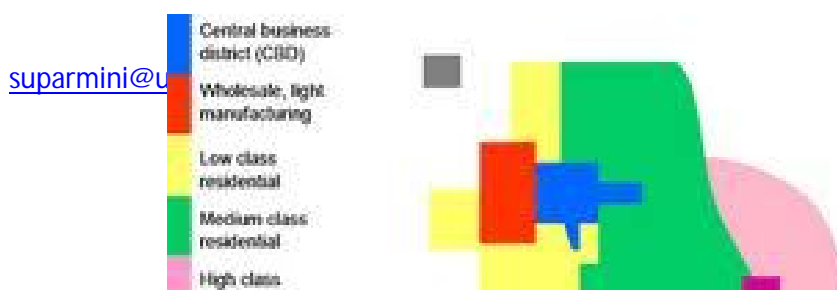
Di bawah ini adalah gambar struktur ruang kota menurut Homer Hoyt



Gambar 5. Model Struktur Ruang Kota menurut Homer Hoyt

4.3. Teori Inti Berganda

Teori Inti Ganda dikembangkan oleh C.D. Harris dan E.L.Ullman. Menurut mereka, struktur ruang kota tidaklah sederhana dalam teori konsentris karena sebenarnya tidak ada urutan-urutan yang teratur. Dapat terjadi, dalam suatu kota terdapat tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai inti kota dan pusat pertumbuhan baru. Keadaan tersebut telah menyebabkan adanya beberapa inti dalam suatu wilayah perkotaan, misalnya: kompleks atau wilayah perindustrian, pelabuhan, kompleks perguruan tinggi, dan kota-kota kecil di sekitar kota besar.



Gambar 6. Struktur Ruang Kota menurut Teori Inti berganda

Struktur ruang kota menurut teori inti berganda, merupakan kawasan-kawasan sebagai berikut:

1. Pusat kota atau CBD;
2. Kawasan niaga dan industri ringan;
3. Kawasan murbawisma, tempat tinggal berkualitas rendah;
4. Kawasan madyawisma, tempat tinggal berkualitas menengah;
5. Kawasan adiwisma, tempat tinggal berkualitas tinggi;
6. Pusat industri berat;
7. Pusat niaga/perbelanjaan lain di pinggiran;
8. Upakota, untuk kawasan madyawisma dan adiwisma;
9. Upakota (*suburb*) kawasan industri.

D. INTERAKSI DESA KOTA

1. Pengertian Interaksi

Interaksi wilayah dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua wilayah atau lebih, yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau permasalahan baru baik secara

langsung maupun tidak langsung. Interaksi tidak hanya terbatas pada gerak manusianya, tetapi dapat merupakan proses perpindahan barang maupun informasi. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya, proses politik dan sebagainya. Interaksi antara desa dan kota terjadi karena adanya berbagai faktor yang ada di dalam desa dan kota. Dari pengertian interaksi antar wilayah, dapat dipahami bahwa dalam interaksi wilayah terkandung tiga hal pokok yaitu:

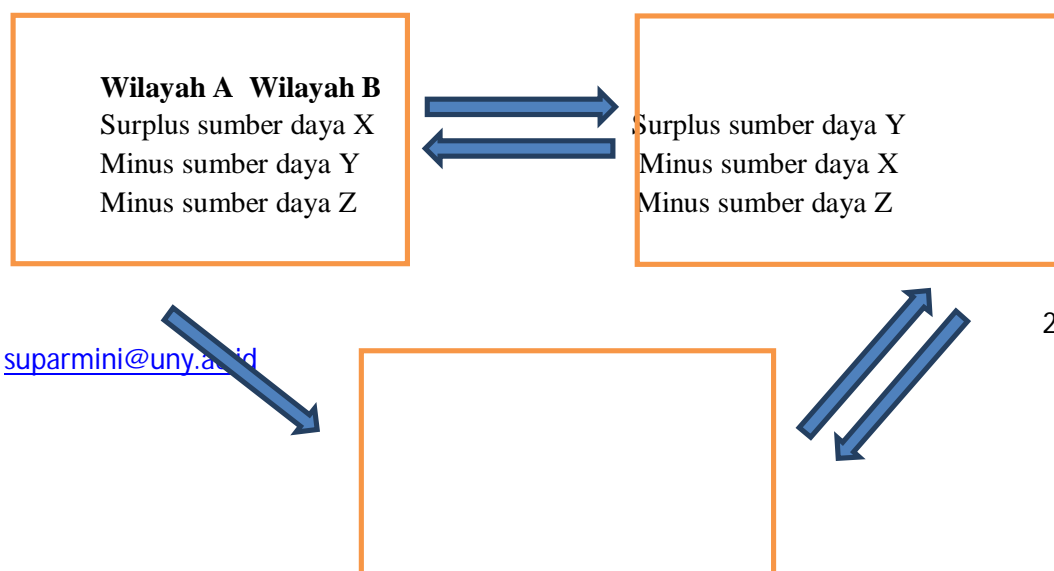
- a. Hubungan timbal balik terjadi antara dua wilayah atau lebih;
- b. Hubungan timbal balik antar wilayah menimbulkan adanya proses pergerakan atau perpindahan, dapat berupa pergerakan manusia, informasi atau gagasan, ataupun pergerakan/perpindahan materi atau barang;
- c. Hubungan timbal balik menimbulkan gejala, kenampakan, dan permasalahan baru, baik yang bersifat positif maupun negatif.

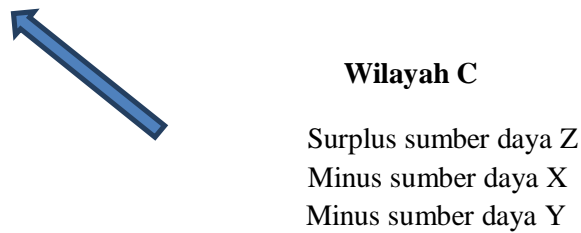
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Desa dan Kota

Edward Ullman mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang memengaruhi timbulnya interaksi antar wilayah, yaitu :

- a. Adanya wilayah yang saling melengkapi (*regional complementary*)

Adanya hubungan yang saling melengkapi dimungkinkan karena adanya perbedaan wilayah dalam hal ketersediaan dan kemampuan sumberdaya. Di satu pihak ada wilayah yang surplus, dan ada wilayah lainnya yang kekurangan sumberdaya. Keadaan ini akan mendorong terjadinya interaksi, karena didorong rasa saling membutuhkan.

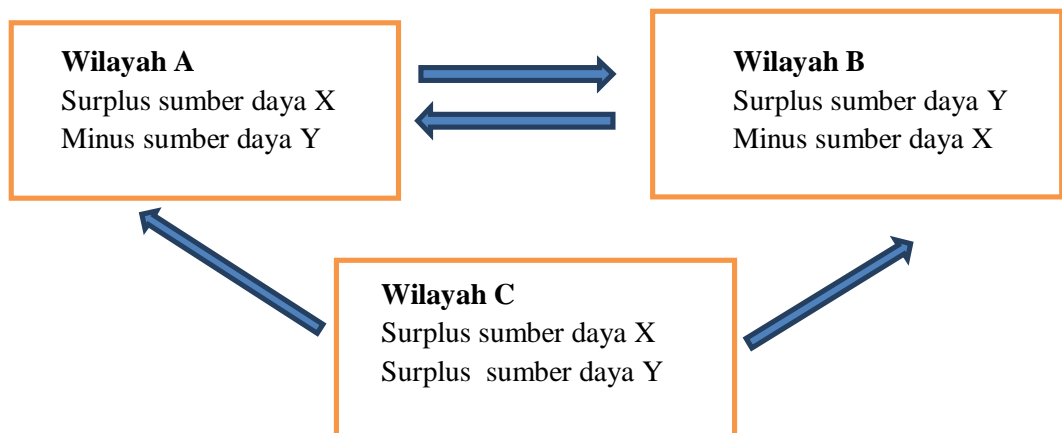




Gambar 7. Adanya Wilayah yang Saling Melengkapi (*regional complementary*)

- b. Adanya kesempatan untuk saling intervensi (*intervening opportunity*)

Artinya ke dua wilayah mempunyai kesempatan melakukan hubungan timbal balik, serta tidak ada pihak ke tiga yang membatasi kesempatan itu. Adanya intervensi pihak ke tiga dapat menjadi penghambat atau melemahkan interaksi antara dua wilayah.



- Contoh: Wilayah A : surplus sumber daya X, minus sumber daya Y
 Wilayah B : surplus sumber daya Y, minus sumber daya X
 Wilayah C : surplus sumber daya X, surplus sumber daya Y

Gambar 8.Adanya Kesempatan untuk Saling Intervensi (*intervening opportunity*)

Secara potensial wilayah A dan B dimungkinkan terjadi hubungan timbal balik, sebab kelebihan sumber daya X dan kekurangan sumber daya Y. Sedangkan wilayah B dalam kondisi sebaliknya. Tetapi karena kebutuhan masing-masing dapat dipenuhi oleh wilayah C, maka interaksi wilayah A dan B menjadi lemah. Wilayah C berperan sebagai alternatif pengganti pemenuhan sumber daya bagi wilayah A dan B.

- c. Adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*)

Spatial transfer ability yaitu kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang, baik manusia, informasi atau barang, sangat tergantung pada faktor jarak, biaya angkut atau transportasi, dan kelancaran transportasi. Jadi semakin mudah transfer, semakin besar pemindahan arus komoditas.

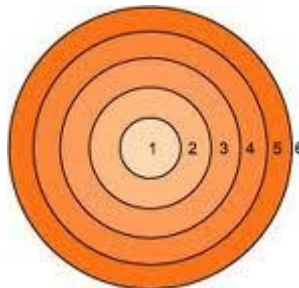
3. Zone Interaksi Desa dan Kota

Interaksi antara desa dan kota menimbulkan pengaruh tertentu. Pengaruhnya akan tergantung pada jarak ke pusat kota. makin jauh dari pusat kota, interaksi semakin lemah. Wilayah interaksi ini akan membentuk lingkaran-lingkaran, dimulai dari pusat kota sampai kewilayah desa. Zone-zone interaksi desa dan kota oleh Bintarto (1983:66) dijelaskan sebagai berikut:

- a. *City* dimaksudkan sebagai pusat kota;
- b. *Suburban* (sub daerah perkotaan), suatu wilayah yang lokasinya dekat pusat atau inti kota, dihuni oleh para penglaju;
- c. *Suburban fringe* (jalur tepi sub wilayah perkotaan), suatu wilayah yang melingkari suburban dan merupakan wilayah peralihan antara kota dan desa;

- d. *Urban fringe* (jalur tepi wilayah perkotaan paling luar) yaitu semua wilayah batas luar kota yang mempunyai sifat-sifat mirip kota, kecuali inti kota;
- e. *Rural urban fringe* (jalur batas desa dan kota), merupakan wilayah yang terletak antara kota dan desa, yang ditandai dengan pola penggunaan lahan campuran antara sektor pertanian dan non pertanian;
- f. *Rural* (wilayah desa), wilayah yang masih menitik beratkan pada kegiatan pertanian.

Zone suburban, suburban fringe, urban fringe dan *rural urban fringe* merupakan wilayah yang memiliki suasana kehidupan modern, sehingga dapat disebut perkotaan jalur-jalur yang digambarkan tersebut merupakan gambaran yang ideal. Dalam kenyataannya jalur-jalur zone interaksi desa dan kota tidak selalu konsentris.



Keterangan:

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. <i>City</i> | 4. <i>Urban fringe</i> |
| 2. <i>Sub urban</i> | 5. <i>Rural urban fringr</i> |
| 3. <i>Sub urban fringe</i> | 6. <i>Rural</i> |

Gambar 9. Zone interaksi desa dan kota

4. Teori Interaksi Desa dan Kota

Ada beberapa analisis ilmiah dapat diterapkan melalui analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui kekuatan interaksi antara dua wilayah atau lebih, dalam hal ini adalah untuk mengetahui interaksi desadan kota. Menurut Hagget (1970:33-35) masalah interaksi keruangan menjadi perhatian geografi sejak tahun 1850 an. E.J. Ravenstein misalnya, adalah orang pertama yang menggunakan model gravitasi dalam studi tentang hukum migrasi pada tahun 1885 dan 1889. Model gravitasi didasarkan pada hukum Issac Newton yang telah diterapkan pada masa sekarang untuk mengungkapkan interaksi, masalah perpindahan penduduk, masalah pemilihan lokasi dan lain-lainnya. Dari hukum gravitasi diterangkan bahwa:”besarnya kekuatan tarik menarik antara dua benda adalah berbanding terbalik dengan jarak dua benda pangkat dua.”

Interaksi antara dua kelompok manusia satu dengan kelompok lainnya sebagai produsen dan konsumen serta barang-barang yang diperlukan, menunjukkan adanya gerakan (*movement*). Produsen suatu barang umumnya terletak ditempat tertentu dalam ruang geografis (*geographical space*), sedang para pelanggan tersebar dengan berbagai jarak di sekitar produsen. Sebelum terjadi transaksi harus ada gerakan terlebih dulu.

Frekuensi gerakan antara produsen dan pelanggan dipengaruhi oleh prinsip optimalisasi, oleh persyaratan “*threshol*” yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan, dalam hal ini adalah pemakai yang dapat dipakai sebagai dasar perhitungan untuk mendirikan suatu unit usaha (Toyne dan Newby, 1972; dalam Bintarto,1983: 86).Faktor jarak juga merupakan faktor penting yang menentukan interaksi antar wilayah. Luas sempitnya areal interaksi tergantung pada:

- 1) Tinggi rendah *threshol*;
- 2) Padat tidaknya kawasan;
- 3) Perbedaan kultur dan perbedaan daya beli penduduk;
- 4) Faktor lain yang berpengaruh.

4.1. Teori Gravitasi

Teori gravitasi dikemukakan oleh Issac Newton, yang sebenarnya digunakan dalam hukum fisika, namun kemudian diaplikasikan dalam analisis interaksi dalam geografi. Hukum gaya tarik berbunyi: tiap massa akan memiliki gaya tarik terhadap tiap titik di sekitarnya. Gaya tarik menarik berbanding lurus dengan massa-massanya, dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya. Dengan kata lain besarnya gaya tarik antara dua benda sama dengan hasil perkalian massa kedua benda tersebut, dibagi kuadrat jarak antara keduanya.

$$F = G \cdot \frac{m_1 \cdot m_2}{R^2}$$

- F : gaya tarik
G : konstante empirik
m₁ : massa benda pertama
m₂ : massabenda kedua
J₁ – J₂(R) : jarak kedua benda

Carrothers mengadakan analogi formula interaksi dengan hukum gravitasi yang dijabarkan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$I_{ij} = \frac{P_1 P_2}{(D_{ij})^2}$$

- I_{ij} : interaksi tempat i dan j
P₁ : jumlah penduduk di tempat i
P₂ : jumlah penduduk tempat j
D_{ij} : jarak antara tempat i dan tempat j

Contoh soal:

Penerapan Teori Gravitasi untuk mengetahui interaksi antara kota Yogyakarta, Surakarta, Salatiga dan kota Magelang. Dari data yang ada diketahui bahwa :

Jumlah penduduk:

1. Kota Yogyakarta 398.192 orang;
2. Kota Surakarta 462.825 orang;
3. Kota Salatiga 85.740 orang;
4. Kota Magelang 123.358 orang.

Jarak antara:

- 1) Yogyakarta (Y) – Surakarta (S₁) = 60 km;
- 2) Surakarta (S₁) – Salatiga (S₂) = 42 km;
- 3) Salatiga (S₂) - Magelang (M) = 40 km;
- 4) Magelang (M) – Yogyakarta (Y) = 41 km.

Dapat dihitung dengan rumus Gravitasi :

$$I_{Y - S_1} = \frac{398.192 \times 462.825}{60 \times 60} = 51.192.559 \text{ dibulatkan menjadi } 51$$

$$I_{S_1 - S_2} = \frac{462.825 \times 85.740}{42 \times 42} = 22.495.814 \text{ dibulatkan menjadi } 22$$

$$I_{S_2 - M} = \frac{85.740 \times 123.358}{40 \times 40} = 6.610.447 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

$$I_{M - Y} = \frac{123.358 \times 398.192}{41 \times 41} = 29.220.802 \text{ dibulatkan menjadi } 29$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat ditafsirkan bahwa interaksi yang terbesar adalah antara Kota Yogyakarta dengan Kota Surakarta, berarti interaksi sosial ekonomi dan sejenisnya antara ke dua kota tersebut paling tinggi dibanding interaksi antara empat kota lainnya.

4.2. Teori Titik Henti (*The Breaking Point Theory*)

William J. Reilly mengadopsi teori gravitasi untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Beliau mengatakan bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah atau lebih dapat diukur dengan memperhatikan jumlah penduduk masing-masing wilayah dan jarak mutlak diantara wilayah-wilayah tersebut. Inti dari teori ini adalah bahwa jarak titik henti atau titik pisah dari pusat perdagangan yang lebih kecil ukurannya adalah berbanding lurus dengan jarak antara ke dua pusat perdagangan itu, dan berbanding terbalik dengan satu ditambah akar kuadrat jumlah penduduk kota atau wilayah yang penduduknya lebih besar, dibagi dengan jumlah penduduk kota atau wilayah yang lebih sedikit penduduknya.

Rumus *Breaking Point Theory*

$$D_{AB} = \frac{d_{AB}}{1 + \sqrt{\frac{P_A}{P_B}}}$$

D_{AB} : lokasi titik henti yang diukur dari kota atau wilayah yang jumlah penduduknya lebih kecil

d_{AB} : jarak antara kota A dengan B

P_A : jumlah penduduk A yang lebih besar

P_B : jumlah penduduk B yang lebih kecil

Contoh soal

Jumlah penduduk kota A adalah 20.000 orang; jumlah penduduk kota B 10.000 orang. Jarak antar kota A dengan kota B, 50 km. Dari data tersebut hitung jarak lokasi titik henti antara kota A dengan kota B.

Penyelesaian:

d_{AB} : 50 km

P_A : 20.000

P_B : 10.000

Berapa D_{AB} ?

$$D_{AB} := \frac{50}{1 + \sqrt{20.000 \div 10.000}} = \frac{50}{1 + 1,41} = 20,74$$

Jadi lokasi titik henti antar kota A dengan kota B adalah 20,74 km diukur dari titik B.

II. SOAL LATIHAN

Setelah mempelajari bahan pola Keruangan desa dan Kota, jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan ciri fisik dan ciri sosial yang membedakan desa dengan kota!
2. Identifikasikan potensi desa, baik potensi fisik maupun potensi non fisik!
3. Jelaskan penggunaan lahan di perdesaan!
4. Jelaskan pola penggunaan lahan di perkotaan!
5. Buatlah analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap interaksi desa dan kota!

III. RANGKUMAN

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk, sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat, dan mempunyai hak otonomi dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedang kota adalah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alamiah dan non alamiah, dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, corak kehidupan yang heterogen, materialistis dibanding daerah belakangnya.

Potensi desa terdiri dari potensi fisik dan non fisik, potensi yang ada di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap perkembangan daerah yang bersangkutan. Berdasarkan perkembangan masyarakatnya, desa dapat diklasifikasikan menjadi desa tradisional, desa swadaya, desa swakarya dan swasembada. Sebagian besar desa di Indonesia tidak lagi merupakan desa tradisional yang umumnya masih merupakan desa terisolir.

Struktur ruang desa umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan juga untuk kegiatan ekonomi. Sehubungan dengan permukiman yang ada di desa, pola permukiman secara garis besar dapat dibedakan atas: pola permukiman mengelompok, pola permukiman menyebar dan pola permukiman memanjang. Penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi misalnya digunakan untuk pertanian, baik pertanian sederhana maupun pertanian yang sudah maju, perikanan, peternakan serta kehutanan.

Kota berdasarkan tahap perkembangannya dapat dibedakan atas, kota tahap *neopolis*, *polis*, *metropolis*, *megalopolis*, *tyranopolis* dan *nekropolis*. Berdasarkan fungsinya, kota juga merupakan pusat perdagangan, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan dan lain-lainnya. Struktur ruang kota, sesuai dengan fungsinya sebagian besar digunakan untuk kegiatan pemerintahan,

industri serta jasa. Ada beberapa teori yang mengkaji struktur ruang kota, seperti yang dijelaskan oleh Burgess dengan teori konsentris, teori sektor oleh Homer Hoyt dan teori inti berganda oleh Harris dan Ullman.

Interaksi wilayah adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua wilayah atau lebih, yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan dan permasalahan baru secara langsung atau tidak langsung. Interaksi wilayah akan terjadi apabila ada wilayah yang saling melengkapi (*regional complementary*), adanya kesempatan untuk intervensi (*intervening opportunity*) dan adanya kemudahan untuk pemindahan dalam ruang (*transfer ability*).

IV. TES FORMATIF

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Menurut UU No. 5 tahun 1999 tentang Pemerintahan Desa, dijelaskan bahwa desa
 - a. Mempunyai hak otonomi
 - b. Desa sama dengan kelurahan
 - c. Organisasi pemerintahan terendah dibawah kabupaten
 - d. Kepala desa dipilih secara langsung oleh rakyat
 - e. Sekumpulan orang yang tinggal jauh dari kota
2. Desa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut *kecuali*
 - a. *Man land ratio* kecil
 - b. Kontak sosial frekuensi kecil
 - c. Hubungan kekerabatan kuat
 - d. Homogen agraris
 - e. Terikat pada tradisi
3. Berikut ini adalah salah satu ciri masyarakat kota, yaitu....
 - a. Ruang kerja ditempat terbuka
 - b. Mobilitas sosial rendah
 - c. Solidaritas mekanis
 - d. Frekuensi kontak sosial besar
 - e. *Gemeinschaft*
4. Desa sebagai tata ruang merupakan perpaduan antara tiga unsur utama yaitu
 - a. Topografi, tata kehidupan, letak
 - b. Daerah, penduduk, tata kehidupan
 - c. Letak, penduduk, tata kehidupan
 - d. Tata kehidupan, tata geografi, letak
 - e. Daerah, topografi, letak

5. Salah satu komponen potensi non fisik desa adalah
 - a. Tanah
 - b. Iklim
 - c. Sumber daya
 - d. Tata air
 - e. Lembaga sosial
6. Desa sebagai *hinterland* mempunyai fungsi terhadap daerah sekitarnya sebagai berikut, *kecuali*
 - a. Pasar produk industri
 - b. Sumber tenaga kerja produktif
 - c. Sumber bahan pangan
 - d. Sentra industri kecil
 - e. Potensi pariwisata
7. Pola permukiman penduduk di daerah dengan topografi kasar, biasanya berbentuk
 - a. Mengelompok
 - b. memanjang
 - c. Terpencar
 - d. Memusat
 - e. Tidak teratur
8. Di Pripinsi Kalimantan Tengah banyak dijumpai permukiman di sepanjang sungai, hal ini disebabkan
 - a. Sungai merupakan prasarana transportasi utama
 - b. Tanah di sekitar sungai subur
 - c. Sebagian besar penduduk sebagai nelayan
 - d. Sungai merupakan pasar
 - e. Kemudahan memperoleh sumber air

9. Sistem pertanian ladang berpindah (*shifting cultivation*) dapat dilakukan dalam kondisi
- Kepadatan penduduk tinggi
 - Hutan semakin habis
 - Kepadatan penduduk rendah
 - Curah hujan rendah
 - Lahan yang subur habis
10. Kota yang ditandai oleh adanya kerawanan sosial yang tinggi, kriminalitas yang tidak terkendali merupakan kota pada tahap perkembangan
- Neolis*
 - Polis*
 - Metropolis*
 - Megalopolis*
 - Tyranopolis*
11. Menurut Teori Konsentris daerah kumuh (*slums area*) terdapat pada zone
- DPK
 - Transisi
 - Pekerja bebas
 - Permukiman proletar
 - Penglaju
12. Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau masalah baru disebut
- Interdependensi
 - Relasi
 - Interelasi

- d. Interaksi
 - e. Konektivitas
13. Suatu daerah yang terletak antara desa dengan kota, yang ditandai oleh penggunaan lahan campuran pertanian dan non pertanian adalah
- a. Kota
 - b. *Sub urban*
 - c. *Sub urban fringe*
 - d. *Rural urban fringe*
 - e. *Rural*
14. *Spatial transferability* adalah
- a. Hubungan antara dua wilayah
 - b. Hubungan antara manusia dengan lingkungan
 - c. Kemudahan pergerakan dalam ruang
 - d. Wilayah yang saling melengkapi
 - e. Kesempatan intervensi
15. Jumlah penduduk kota A 30.000 orang; jumlah penduduk kota B 10.000 orang. Jarak antara kota A dan kota B 100 km. Berapa jarak lokasi titik henti antara kota A dengan kota B?
- a. 20 km
 - b. 30 km
 - c. 25 km
 - d. 36,63 km
 - e. 27,5 km

V. Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini.

Hitunglah jawaban benar Anda. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan belajar pada modul ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan : 90 - 100 %	: Baik sekali
80 – 89 %	: Baik
70 – 79 %	: Cukup
< 70 %	: Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % atau lebih, berarti Anda telah menguasai materi pada Kegiatan Belajar ini. Jika masih dibawah 80 %,maka Anda harus mengulang lagi materi Kegiatan Belajar ini, terutama pada bagian yang belum anda kuasai.

VI. KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. a	6. a	11. b
2. a	7. c	12. d
3. d	8. a	13. d
4. b	9. c	14. c
5. e	10. e	15. d

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto,R.,1983. *Interaksi Desa- Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Brian, Ilberry,1997. *The Geography of Rural Change*. Longman.

Charles, Whyne, Hammond,1979.*Element of Human Geography*. London:
George Allen

& Unwin.

Daldjoeni, N.,1987.*Geografi Desa – Kota*. Bandung: Alumni.

Hadi, Sabari, Yunus, 2001.*Struktur Tata Ruang Kota*..Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johara,T., Jayadinata, 1999.Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan dan Perkotaan.

Bandung: ITB.

